
Kontrol Sosial Orang Tua dan Perilaku Remaja dalam Penggunaan TikTok: Studi di Desa Blang Panyang, Lhokseumawe

Sanusi¹, Cut Rifa Azzahra², Yusrizal Abdar³, Syahrul Ridha⁴, Puspita Annaba Kamil⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh-Indonesia

sanusi_ppkn@usk.ac.id¹, cutrifai@gmail.com², yusrijalabdar@usk.ac.id³, syahrul.ridha@usk.ac.id⁴,
puspita.kamil@usk.ac.id⁵

Abstract

Social control is a planned or unplanned process aimed at encouraging, guiding, and even forcing people to comply with prevailing norms. Parents who provide attention, emotional support, and responsiveness to their children's needs tend to form secure bonds. The objectives of this study are to describe and analyze adolescent behavior in using TikTok social media and to describe and analyze parental social control over adolescent behavior in using TikTok social media in Blang Panyang Village, Lhokseumawe City. Data collection techniques in this study were interviews and documentation. The sample consisted of 18 informants. The results show that adolescents' behavior in using TikTok social media is predominantly consumptive, involving watching viral videos and then seeking popularity by creating viral content, such as dance challenges, even though it is not on the For Your Page (FYP). Adolescents spend 5-7 hours on TikTok social media. Generally, parents in Blang Panyang Village exercise preventative social control over their children's TikTok use through persuasive means through socialization. There is also repressive social control through coercive means through force. Therefore, adolescents' behavior on TikTok is characterized by consuming viral videos, spending 5-7 hours on TikTok, and following viral content. Social control is implemented both preventively through persuasion and repressively through coercion.

Keywords: Kontrol Sosial, Orang Tua, Perilaku Remaja, Media Sosial, Tiktok

1. PENDAHULUAN

Pada zaman sekarang, teknologi informasi tumbuh semakin canggih dari tahun ke tahun. Perkembangan teknologi ini telah menyebabkan perubahan dalam kehidupan masyarakat di berbagai bidang, seiring dengan pergantian zaman, inovasi teknologi semakin beragam. Sehingga menjadikan masyarakat di zaman sekarang sulit untuk terlepas dari yang namanya teknologi. Hal tersebut dikarenakan segala kebutuhan masyarakat dibuat menjadi lebih mudah dengan adanya media sosial, karena media sosial dapat memberikan sarana hiburan, informasi, interaksi dengan sesama, dan lain sebagainya (Oltari, 2022).

Media sosial sudah menjadi tren yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan masyarakat saat ini, termasuk generasi Z. Pemanfaatan Media sosial tentunya membawa dampak bagi penggunaannya, baik dampak positif maupun negatif. Dampak positif atau negatif yang didapat dari media sosial tergantung dari pengguna bagaimana menggunakan media sosial tersebut. Media sosial sangat digemari oleh kalangan remaja, khususnya pelajar.

Di era Generasi Z saat ini, media sosial yang akhir-akhir ini menjadi viral di berbagai belahan dunia adalah TikTok. Dalam rilis dari Data *Reportal bertajuk Digital 2023 October Global Statshot Report*, setidaknya telah ada 106.518.000 pengguna aplikasi TikTok di tanah air pada Oktober 2023, hal ini membuat Indonesia menjadi negara dengan pengguna TikTok terbesar kedua di dunia, pengguna TikTok didominasi oleh generasi Z (Rainer, 2024). Negara Amerika memiliki pengguna TikTok terbanyak berdasarkan total jumlah pengguna yang terlibat dalam aplikasi tersebut dengan jumlah 116 juta akun pengguna. Pada peringkat kedua terdapat Indonesia dengan total 112 juta akun. Indonesia dinobatkan sebagai negara dengan pengguna TikTok terbesar kedua di dunia pada periode tersebut, Hal itu dilaporkan dalam laporan bertajuk "*Countries with the largest TikTok audience as of April 2023*".

Media sosial TikTok ini banyak menyajikan fitur menarik seperti video hiburan, informasi, siaran langsung, *gift*, kirim pesan, *commerce* sehingga para pengguna dapat beradu model dan gaya baik dari kalangan artis hingga masyarakat biasa yang ingin membagikan videonya, ini mendorong penggunaannya menjadi *content creator* (Nurmala et al., 2022). TikTok memiliki dampak di antaranya memudahkan mencari atau menerima informasi, bebas berekspresi, TikTok memberikan konten-konten yang menarik, dapat berwirausaha dan lain sebagainya, TikTok juga memiliki dampak negatif bagi penggunaannya apabila digunakan secara berlebihan menyebabkan kelalaian, tidak peduli terhadap lingkungan sekitar karena sibuk *scrolling*, kesenjangan sosial, dll. TikTok juga sudah mendapat rating 4,5 di *PlayStore*. Dalam aplikasi TikTok dapat melakukan siaran langsung, dengan siaran langsung dapat memberikan penghasilan yang nantinya dapat dicairkan menjadi uang melalui aplikasi dana dari *gift* yang diberikan oleh penonton siaran langsung tersebut. Ini juga menjadi salah satu alasan bagi generasi Z lebih memilih menghabiskan waktu berjam-jam di aplikasi TikTok dibandingkan aplikasi media sosial lain, media sosial TikTok menjadi salah satu bentuk pengalihan dari para penggunaannya termasuk remaja terhadap kejenuhan yang mereka rasakan.

Remaja berasal dari kata latin yang berarti tumbuh atau menjadi dewasa. Fronika (2019) memperkenalkan batasan usia bagi remaja antara usia 12 hingga 21 tahun. Masa remaja memiliki sifat transisi atau peralihan ketika remaja tersebut belum mencapai usia dewasa dan tidak lagi berstatus anak. Melihat sisi positif dan negatif dalam penggunaan media sosial TikTok maka dari itu diperlukan kontrol sosial dari orang tua terhadap remaja dalam penggunaan media sosial karena remaja sedang dalam masa transisi. Ekawati (2021) mengatakan kontrol sosial merupakan suatu pengendalian yang digunakan untuk mencegah adanya perilaku menyimpang. Kontrol sosial orang tua menjadi hal penting yang dilakukan orang tua untuk melihat perkembangan serta mengarahkan remaja khususnya di Blang Panyang Kota Lhokseumawe agar lebih bijak dan positif dalam penggunaan media sosial TikTok. Desa Blang Panyang Kota Lhokseumawe dengan luas 3,50 km² memiliki 3 dusun yaitu Loskala, Mon Carak, dan Ulee Buket. Penduduk di desa Blang Panyang terdapat 2505 jiwa (Badan Pusat Statistik Kota Lhokseumawe, 2023). Menurut tinjauan awal peneliti rata-rata orang tua di Desa Blang Panyang memiliki

pekerjaan seperti pengemudi kendaraan umum, berkebun, dan penjaga warung, mereka bekerja dari pagi hingga petang bahkan sampai malam hari, sehingga waktu untuk berinteraksi dengan anaknya serta untuk mengontrol anak-anaknya menjadi berkurang. Remaja di Blang Panyang memang rata-rata sudah memiliki gawai sedangkan sosialisasi tentang kontrol sosial orang tua atas perilaku remaja dalam penggunaan media sosial belum ada, karena sebagai orang tua yang memenuhi kebutuhan anak remajanya, mereka harus paham betul apa yang mereka berikan kepada anaknya. Orang tua harus paham dalam penggunaan media sosial terutama media sosial TikTok.

Fenomena penggunaan media sosial di kalangan remaja terus mengalami peningkatan, terutama melalui aplikasi TikTok yang menjadi salah satu platform digital paling populer di kalangan generasi muda. Kehadiran TikTok tidak hanya memberikan ruang hiburan dan kreativitas, tetapi juga membawa berbagai dampak sosial terhadap perilaku remaja, seperti perubahan pola komunikasi, gaya hidup, interaksi sosial, hingga kecenderungan perilaku imitasi terhadap konten yang dikonsumsi. Dalam konteks ini, keluarga, khususnya orang tua, memiliki peran penting dalam melakukan kontrol sosial terhadap perilaku remaja agar penggunaan media sosial tetap berada dalam batas norma dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Namun demikian, perkembangan teknologi digital sering kali menyebabkan pengawasan orang tua menjadi semakin kompleks karena intensitas penggunaan media sosial oleh remaja berlangsung secara cepat dan sulit dikontrol secara langsung.

Konsep kontrol sosial dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai bentuk pengawasan biasa, tetapi juga dikaitkan dengan perspektif sosiologi yang lebih mapan. Penelitian ini mengacu pada teori kontrol sosial dari Travis Hirschi yang menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh kuat atau lemahnya ikatan sosial (*social bond*) yang meliputi *attachment*, *commitment*, *involvement*, dan *belief* (Costello & Laub, 2020). Dalam konteks remaja, keterikatan emosional dengan orang tua menjadi faktor penting dalam membentuk kepatuhan terhadap norma sosial dan mengurangi kecenderungan perilaku menyimpang dalam penggunaan media sosial. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan pandangan Emile Durkheim mengenai pentingnya norma dan solidaritas sosial dalam menjaga keteraturan sosial di masyarakat. Lemahnya pengawasan dan nilai kolektif dapat memunculkan kondisi anomie yang menyebabkan individu kehilangan pedoman perilaku sosial (Goldberg, 2008). Oleh karena itu, kontrol sosial orang tua menjadi bagian penting dalam menjaga keseimbangan perilaku remaja di tengah perkembangan budaya digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai kontrol sosial orang tua dan perilaku remaja dalam penggunaan TikTok di Desa Blang Panyang, Lhokseumawe menjadi penting dilakukan untuk memahami bagaimana bentuk pengawasan, pembinaan, dan penanaman nilai sosial dilakukan oleh orang tua dalam menghadapi perubahan perilaku remaja di era digital. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperjelas posisi kajian dalam perspektif sosiologi pendidikan dan sosiologi keluarga, khususnya terkait hubungan antara kontrol sosial, perkembangan teknologi digital, dan perilaku sosial

remaja.

Berdasarkan fenomena meningkatnya penggunaan TikTok di kalangan remaja serta keterbatasan pemahaman orang tua terhadap media sosial digital, penelitian ini melihat adanya kesenjangan dalam kajian sebelumnya. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas dampak penggunaan media sosial terhadap perilaku remaja secara umum, sementara kajian yang secara khusus menelaah hubungan antara perilaku digital remaja dan mekanisme kontrol sosial orang tua dalam konteks masyarakat lokal, khususnya di Desa Blang Panyang Kota Lhokseumawe, masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung menempatkan orang tua hanya sebagai pengawas, tanpa mengkaji bagaimana keterbatasan literasi digital, pola komunikasi keluarga, serta kondisi sosial masyarakat memengaruhi efektivitas kontrol sosial terhadap perilaku digital remaja. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan perspektif sosiologi, khususnya teori kontrol sosial, untuk memahami dinamika hubungan antara remaja, media sosial, dan keluarga di era digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana bentuk perilaku sosial remaja dalam penggunaan media sosial TikTok di Desa Blang Panyang Kota Lhokseumawe? (2) bagaimana mekanisme kontrol sosial yang dilakukan orang tua terhadap penggunaan TikTok oleh remaja di Desa Blang Panyang Kota Lhokseumawe, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi efektivitas kontrol sosial tersebut? Dengan demikian, tujuan penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena penggunaan TikTok, tetapi juga menganalisis secara sosiologis hubungan antara perilaku digital remaja dan kontrol sosial keluarga.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kontrol Sosial

Aryati (2017) mendefinisikan pengendalian sosial merupakan segala proses baik direncanakan maupun tidak yang bersifat mendidik, mengajak atau bahkan memaksa warga-warga masyarakat mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang berlaku. Sedangkan Sanjaya & Setiawati (2021) juga mengatakan kontrol sosial adalah hal penting dalam masyarakat terutama di dalam keluarga yang terdapat di dalamnya mengajar, mengajak bahkan memaksakan anggota keluarga untuk berperilaku berdasarkan norma yang ada di masyarakat. Teori kontrol sosial terbagi menjadi empat elemen yaitu kontrol langsung yang diberikan tanpa mempergunakan alat pembatas dan hukum, kontrol internalisasi yang dilakukan dari dalam diri secara sadar, kontrol tidak langsung yang berhubungan dengan pengenalan yang berpengaruh dengan orang tua yang bukan pelaku kriminal lainnya, ketersediaan sarana-sarana dan alternatif untuk mencapai tujuan (Royani & Timur, 2021). Berdasarkan definisi di atas peneliti menyimpulkan kontrol sosial adalah suatu usaha yang direncanakan atau tidak, yang bertujuan untuk mencegah terjadinya perubahan sosial dengan cara mengajak, mendidik, bahkan memaksa warga masyarakat agar berperilaku sesuai dengan norma yang ada pada masyarakat.

Fungsi Kontrol Sosial

Adapun fungsi kontrol sosial di masyarakat menurut Yani (2015) mengatakan setidaknya ada lima macam fungsi pengendalian sosial yaitu, Mempertebal keyakinan masyarakat tentang kebaikan norma, memberikan imbalan kepada warga yang menaati norma, mengembangkan rasa malu, Mengembangkan rasa takut, dan menciptakan sistem hukum. Sejalan dengan itu Pratama (2020) juga menjelaskan beberapa fungsi pengendalian sosial yaitu, mempertebal keyakinan anggota-anggota masyarakat akan kebaikan norma-norma masyarakat, memberikan penghargaan kepada anggota-anggota masyarakat yang taat pada norma-norma kemasyarakatan, mengembangkan rasa malu dalam diri atau jiwa anggota-anggota masyarakat apabila mereka menyimpang dari norma-norma dan nilai-nilai kemasyarakatan yang berlaku, menimbulkan rasa takut di dalam diri seseorang atau sekelompok orang akan risiko dan ancaman, dan menciptakan sistem hukum, yaitu sistem tata tertib dengan sanksi-sanksi yang tegas bagi para penyelenggara yang biasanya bisa dilihat di dalam sistem hukum tiap-tiap struktur masyarakat yang berlaku.

Kontrol Sosial Orang Tua

Kontrol sosial orang tua mencakup pengaruh yang lebih luas dari norma dan nilai sosial yang diterima secara umum. Pengaruh dari luar melibatkan keluarga inti, seperti sekolah, teman sebaya, media dan insitusi lainnya yang mempengaruhi pandangan dan tindakan orang tua dalam mendidik anak mereka (Crouter & Head, 2002). Kontrol sosial yang dilakukan oleh orang tua memainkan peran krusial dalam perkembangan anak-anak mereka. Menurut teori *attachment* atau teori ikatan (*attachment theory*), yang dikembangkan oleh Bowlby (1969), orang tua yang memberikan perhatian, dukungan emosional, dan responsivitas terhadap kebutuhan anak cenderung membentuk ikatan yang aman. Anak dengan ikatan aman cenderung memiliki perilaku yang lebih teratur dan patuh terhadap aturan sosial karena mereka merasa didukung dan terhubung secara emosional dengan orang tua mereka (Ainsworth, 1978). Berdasarkan definisi di atas peneliti menyimpulkan bahwa kontrol sosial orang tua adalah cara orang tua mengajarkan dan menegakkan norma-norma sosial yang lebih luas kepada anak mereka, dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya yang ada.

Perilaku Remaja

Perilaku merupakan manifestasi kehidupan psikis sebagaimana yang diketahui bahwa perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dengan adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai individu atau organisme itu (Fhadilla, 2017). Perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan, perilaku sebagai suatu proses interaksi individu dengan lingkungannya sebagai ciri bahwa dia adalah makhluk hidup. Fitrianda et al., 2021).

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa (Putri et al., 2016). Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Pengertian remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang dimulai saat terjadinya kematangan seksual, yaitu usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun. Dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah seseorang dalam rentang usia 10-18 tahun (Mulyono 2021). Remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun (Angraini, 2022). Remaja disebut juga "pubertas" yang nama berasal dari bahasa latin yang berarti "usia menjadi orang" suatu masa dimana anak dipersiapkan untuk menjadi individu yang dapat melaksanakan tugas biologis berupa melanjutkan keturunannya atau berkembang biak.

Tahapan Perkembangan Remaja

Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir (Putri et al., 2016). Selain itu, remaja juga dibagi menjadi empat bagian yaitu masa pra remaja 10-12 tahun, masa pertengahan remaja awal 12-15 tahun, masa remaja pertengahan 15-18 tahun, dan masa remaja akhir 18-21 tahun (Putri et al., 2016). Masa remaja adalah periode penting dalam perkembangan individu di mana terjadi perubahan fisik, mental, emosional, dan sosial yang signifikan. Selama masa ini, individu mengalami transisi dari anak-anak menuju dewasa, mengembangkan identitas mereka, dan menghadapi berbagai tantangan dan perubahan dalam kehidupan mereka.

Dengan kata lain perkembangan remaja adalah hasil dari interaksi kompleks antara faktor-faktor genetik, lingkungan, kematangan organ dan psikis, serta aktivitas individu. Kombinasi faktor-faktor ini berperan dalam membentuk identitas, nilai-nilai, dan perilaku remaja selama masa transisi mereka menuju dewasa. aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dengan adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai individu atau organisme itu.

Steinberg (2017) juga mengatakan faktor faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja diantaranya, (a) Perkembangan Kognitif: Proses perkembangan kognitif, seperti kemampuan untuk merencanakan, mempertimbangkan konsekuensi masa depan, dan mengambil keputusan, memainkan peran kunci dalam perilaku remaja, termasuk perilaku risiko seperti pengambilan keputusan yang impulsif, (b) Perkembangan Emosional: Perkembangan emosional remaja, yang meliputi pengaturan emosi, identitas diri, dan pengenalan diri dalam hubungan sosial, mempengaruhi cara remaja berinteraksi dengan dunia dan orang di sekitarnya, (c) Sosial dan lingkungan: Faktor sosial, seperti interaksi dengan teman sebaya, keluarga, dan lingkungan sekolah, serta nilai-nilai budaya yang diinternalisasi, berpengaruh pada perkembangan sosial

dan moral remaja, (d) Perubahan Biologis: Perubahan biologis, termasuk pubertas dan perubahan hormon, tidak hanya mempengaruhi perkembangan fisik remaja tetapi juga memainkan peran dalam perubahan perilaku dan psikologis mereka, (e) Pendidikan dan Lingkungan Sekolah: Pengalaman pendidikan di sekolah dan lingkungan belajar memengaruhi perkembangan akademik, sosial, dan emosional remaja serta persiapan mereka untuk masa depan. juga mengatakan perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan, perilaku sebagai suatu proses interaksi individu dengan lingkungannya sebagai ciri bahwa dia adalah makhluk hidup (Fitriana et al., 2021). Selain itu, perilaku remaja dipengaruhi oleh interaksi antara mereka dan lingkungan mereka, termasuk keluarga, sekolah, teman sebaya, komunitas, dan budaya yang lebih luas (Bronfenbrenner, 1997).

Media Sosial TikTok

TikTok, atau Douyin di China, adalah layanan jejaring sosial berbagi yang menggunakan video berdurasi pendek sebagai media untuk menangkap dan menyajikan kreativitas, pengetahuan, dan momen lainnya yang dimiliki oleh *ByteDance*, sebuah perusahaan teknologi internet yang berbasis di Beijing dan diciptakan pada tahun 2012 oleh Zhang Yiming. Aplikasi TikTok merupakan aplikasi primadona, menarik, dan digandrungi oleh para milenial (Kusumandaru & Rahmawati, 2022).

Aplikasi TikTok merupakan salah satu aplikasi yang sedang digemari di semua kalangan usia. Firamadhina & Krisnani (2020) Pendapat lain juga mengatakan Aplikasi TikTok adalah aplikasi sosial media online berbasis video yang memberikan special effects unik dan menarik yang dapat digunakan oleh penggunanya dengan mudah sehingga dapat membuat video pendek dengan hasil yang keren serta dapat dipamerkan kepada teman-teman atau pengguna lainnya (Zaputri, 2021). Media sosial TikTok ini diminati banyak remaja karena dapat menghibur, membantu meningkatkan kreativitas dalam mengedit dan membuat sebuah konten video yang menarik perhatian publik. Media sosial TikTok membuat penggunanya menjadi berlomba-lomba untuk viral agar terlihat eksis, dan populer bahkan demi mendapatkan respon dan likes yang banyak, mereka rela melakukan hal apa saja (Febrina et al., 2023).

Aplikasi TikTok memiliki banyak efek yang unik dan menarik juga pengetahuan yang mempermudah pengguna untuk membuat konten video TikTok yang mereka inginkan juga untuk sarana pembelajaran agar lebih menarik. Tren yang muncul di media sosial TikTok membuat remaja lebih eksis sehingga mereka dapat terus diperhatikan di sosial media. Salah satu yang menjadi ciri khas TikTok sendiri ialah halaman utamanya yang bernama *For You Page* atau FYP (Febrina et al., 2023). Pengguna yang sering muncul di FYP dapat menjadi populer dan dikenal banyak orang, sehingga dapat meningkatkan jumlah pengikutnya. Dengan demikian banyak orang tertarik untuk menggunakan aplikasi TikTok.

Firamadhina & Krisnani (2020) mengatakan awal mula TikTok berawal dari tahun 2016 dengan nama Douyin dan baru berlayar di China hingga tahun 2017

diluncurkan dengan nama TikTok untuk seluruh dunia. Sejalan dengan itu Aplikasi TikTok ini merupakan aplikasi yang memperbolehkan para pemainnya untuk membuat video musik pendek mereka sendiri. Aplikasi ini diluncurkan pada bulan September tahun 2016 yang dikembangkan oleh *developer* asal Tiongkok. Byte Dance Inc, mengembangkan sayap bisnisnya ke Indonesia dengan meluncurkan aplikasi video musik dan jejaring sosial bernama TikTok (Maghfiro, 2022)

Sepanjang kuartal pertama (Q1) 2018, TikTok mengukuhkan diri sebagai aplikasi paling banyak diunduh yakni 45,8 juta kali (Agis, 2021). pada tahun 2018 jumlah tersebut mengalahkan aplikasi populer lain semacam Youtube, WhatsApp, Facebook Messenger, dan Instagram. Mayoritas dari pengguna aplikasi Tik Tok di Indonesia sendiri adalah anak milenial, usia sekolah, remaja ,atau biasa dikenal dengan generasi Z. Aplikasi ini pun pernah diblokir pada 3 Juli 2018 karena banyaknya pengguna TikTok ternyata memiliki konten negatif yang tidak layak di tonton oleh anak-anak di bawah umur, TikTok di blokir oleh kominfo karena banyaknya pengaduan tentang konten pakaian seksi dan senonoh yang ada di aplikasi TikTok (Zaputri, 2021). Namun dengan beberapa pertimbangan TikTok dibuka kembali membuat bertambah banyaknya pengguna aplikasi TikTok dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa, bahkan lansia menggunakan aplikasi TikTok.

Faktor yang mempengaruhi penggunaan aplikasi tiktok yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Zaputri 2021). Faktor Internal merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pengguna aplikasi TikTok dari dalam diri seseorang atau perasaan. Berarti apabila seseorang suka menggunakan aplikasi TikTok maka dia menggunakannya dan sebaliknya apabila ia tidak suka maka ia tidak menggunakannya. Seseorang yang ikut menggunakan aplikasi TikTok karena keinginan pada dirinya sendiri bukan dipengaruhi oleh orang lain. Faktor Eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang berasal dari lingkungan masyarakatnya. Aplikasi TikTok mempengaruhi seseorang yaitu faktor dari luar contohnya dari tetangga, teman sebaya yang menggunakan aplikasi Tik Tok membuat seseorang ikut menggunakan aplikasi TikTok. Dampak dari media sosial yang merupakan 15 bagian dari media informasi adalah dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, apabila seseorang tidak mendapatkan informasi tentang TikTok otomatis mahasiswa mungkin tidak mengenal aplikasi TikTok sehingga menjadi pengguna. Jadi dengan informasi yang mereka dapat bisa terpengaruh dengan aplikasi TikTok.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2016) metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah atau natural setting serta prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif yaitu berupa data dokumentasi, kepustakaan, kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku langsung dari orang yang diamati. Alasan peneliti

menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena data bersifat holistik, kompleks dan dinamis. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif karena bertujuan untuk melihat keadaan suatu objek atau subjek penelitian.

Lokasi Penelitian

Tempat penelitian merupakan lokasi yang dipilih peneliti untuk memperoleh data dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Blang Panyang, Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe, Provinsi Aceh. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa desa tersebut memiliki intensitas penggunaan media sosial, khususnya TikTok, yang cukup tinggi di kalangan remaja, serta adanya fenomena variasi kontrol sosial orang tua terhadap penggunaan media sosial dalam lingkungan keluarga. Selain itu, kondisi sosial masyarakat Desa Blang Panyang yang masih memiliki hubungan sosial dan nilai kekeluargaan yang kuat menjadi konteks yang relevan untuk menganalisis dinamika kontrol sosial terhadap perilaku remaja di era digital.

Penelitian dilakukan dalam rentang satu bulan dan disesuaikan dengan kebutuhan pengumpulan data di lapangan. Selama proses penelitian, peneliti melakukan observasi, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumentasi dengan melibatkan remaja serta orang tua sebagai informan utama. Melalui interaksi langsung tersebut, peneliti memperoleh data mengenai perilaku penggunaan TikTok di kalangan remaja serta bentuk kontrol sosial yang diterapkan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui data primer yang berasal langsung dari subjek penelitian. Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai kontrol sosial orang tua dan perilaku remaja dalam penggunaan TikTok, sehingga diperlukan informan yang benar-benar memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dengan fenomena yang diteliti. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah remaja berusia 14–20 tahun yang aktif menggunakan TikTok serta orang tua yang memiliki peran dalam pengawasan dan pengendalian penggunaan media sosial anak.

Informan penelitian terdiri atas sembilan remaja dan sembilan orang tua yang berasal dari tiga dusun di Desa Blang Panyang, yaitu Dusun Loskala, Dusun Moncarak, dan Dusun Ulee Buket, sehingga jumlah keseluruhan informan sebanyak 18 orang. Pemilihan remaja dan orang tua sebagai pasangan informan dilakukan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif dan seimbang mengenai perilaku penggunaan media sosial serta bentuk kontrol sosial yang diterapkan dalam keluarga. Remaja dipilih karena menjadi aktor utama dalam penggunaan TikTok dan mengalami secara langsung dampak sosial maupun psikologis dari media sosial tersebut. Sementara itu, orang tua dipilih

karena memiliki fungsi sosial sebagai agen kontrol sosial utama dalam keluarga yang berperan dalam memberikan pengawasan, aturan, nasihat, maupun sanksi terhadap perilaku digital anak.

Secara analitis, komposisi informan ini dipilih agar peneliti dapat membandingkan perspektif antara remaja dan orang tua terkait penggunaan TikTok serta dinamika kontrol sosial yang terjadi dalam lingkungan keluarga. Selain itu, pemilihan informan dari tiga dusun yang berbeda bertujuan untuk memperoleh variasi data sosial dan memperkuat validitas temuan penelitian, sehingga hasil penelitian tidak hanya menggambarkan pengalaman individu tertentu, tetapi juga mencerminkan kondisi sosial masyarakat Desa Blang Panyang secara lebih luas. Dengan demikian, penggunaan purposive sampling dinilai relevan karena memungkinkan peneliti mendapatkan informan yang sesuai dengan fokus penelitian dan mampu memberikan informasi yang mendalam terkait fenomena yang dikaji.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian. Tanya jawab sepihak berarti bahwa pengumpul data yang bersifat aktif bertanya, sedangkan pihak yang ditanya aktif memberikan jawaban atau tanggapan (Hardani, 2020). Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2016). Dokumentasi yang dimaksud di sini yaitu data penduduk remaja dan orang tua di Desa Blang Panyang.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, proses analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses seleksi, penyederhanaan, dan pemfokusan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan penggunaan TikTok oleh remaja serta bentuk kontrol sosial yang dilakukan orang tua. Data yang dianggap relevan dipilih berdasarkan fokus penelitian, seperti intensitas penggunaan TikTok, dampak penggunaan media sosial terhadap perilaku remaja, bentuk pengawasan orang tua, pola komunikasi keluarga, pemberian aturan, hingga bentuk sanksi yang diterapkan. Sementara itu, data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian disederhanakan atau disisihkan agar analisis lebih terarah.

Selanjutnya, data yang telah direduksi dikategorikan dan disusun ke dalam beberapa tema utama. Pembentukan kategori dilakukan berdasarkan kesamaan makna, pola perilaku, dan keterkaitan antar data yang ditemukan di lapangan. Tema-tema yang muncul dalam penelitian ini meliputi: (1) penggunaan TikTok sebagai media hiburan dan ekspresi diri remaja, (2) dampak penggunaan TikTok terhadap interaksi sosial dan

aktivitas sehari-hari, (3) bentuk kontrol sosial preventif yang dilakukan orang tua melalui nasihat, pengawasan, dan pembatasan waktu, (4) bentuk kontrol represif berupa pemberian sanksi atau penyitaan perangkat, serta (5) hambatan orang tua dalam melakukan pengawasan akibat keterbatasan waktu dan literasi digital. Tema-tema tersebut kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam melihat hubungan antar fenomena sosial yang terjadi (Basrowi & Suwandi, 2008).

Interpretasi data dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan pada konsep kontrol sosial dalam perspektif sosiologi. Analisis penelitian ini menggunakan teori kontrol sosial Travis Hirschi yang menekankan pentingnya ikatan sosial antara anak dan orang tua dalam membentuk kepatuhan terhadap norma sosial. Data menunjukkan bahwa remaja yang memiliki hubungan komunikasi yang baik, pengawasan yang konsisten, dan keterlibatan aktif orang tua cenderung lebih mampu mengontrol penggunaan media sosial secara bijak. Sebaliknya, lemahnya pengawasan dan kontrol yang hanya bersifat verbal tanpa tindakan nyata meningkatkan risiko perilaku digital yang menyimpang. Selain itu, interpretasi data juga dikaitkan dengan pandangan Émile Durkheim mengenai pentingnya norma sosial dan pengawasan kolektif dalam menjaga keteraturan sosial. Dalam konteks penelitian ini, melemahnya fungsi kontrol sosial keluarga di era digital dapat memengaruhi perilaku remaja dalam penggunaan media sosial dan berpotensi menimbulkan disorientasi perilaku di lingkungan sosialnya.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta membandingkan informasi dari remaja dan orang tua sebagai informan penelitian. Teknik ini digunakan untuk memastikan konsistensi dan kesesuaian data yang diperoleh di lapangan. Melalui teknik tersebut, validitas dan kredibilitas hasil penelitian dapat diperkuat sehingga temuan penelitian lebih dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Blang Panyang Kota Lhokseumawe

Menurut Badan Pusat Statistik Kota Lhokseumawe (2023) Desa Blang Panyang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe, Provinsi Aceh. Secara geografis, desa ini berada pada dataran rendah dengan ketinggian ± 4 meter di atas permukaan laut serta memiliki curah hujan rata-rata sebesar 173 mm per bulan pada tahun 2022. Luas wilayah desa mencapai 3,50 km² dengan jarak ke pusat kecamatan dan ibu kota kota sekitar 6,50 km. Desa ini terdiri atas tiga dusun, yaitu Loskala, Moncarak, dan Ulee Buket, dengan jumlah penduduk sebanyak 2.502 jiwa. Kondisi sosial masyarakat menunjukkan tingkat solidaritas yang tinggi, ditandai dengan praktik gotong royong, interaksi sosial yang harmonis, serta nilai kebersamaan yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan sosial keluarga, masyarakat Desa Blang Panyang umumnya masih mempertahankan pola hubungan kekeluargaan yang erat, di mana orang tua

memiliki peran penting dalam membimbing dan mengawasi perilaku anak. Namun, dinamika perkembangan teknologi digital mulai memengaruhi pola interaksi dalam keluarga, terutama pada remaja yang semakin intens menggunakan media sosial dan internet dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar orang tua bekerja pada sektor informal, seperti nelayan, pedagang, buruh, dan pekerja swasta, sehingga waktu pengawasan terhadap aktivitas digital anak relatif terbatas. Kondisi ini menyebabkan kontrol sosial dalam keluarga tidak selalu berjalan secara optimal, terutama dalam memantau penggunaan media sosial oleh remaja.

Di sisi lain, akses terhadap gadget dan internet di Desa Blang Panyang tergolong cukup mudah. Ketersediaan jaringan internet serta penggunaan telepon pintar yang semakin luas di kalangan remaja memungkinkan mereka mengakses berbagai platform digital, termasuk TikTok, dalam durasi yang cukup tinggi. Kemudahan akses tersebut tidak hanya mendukung kebutuhan hiburan dan komunikasi, tetapi juga memunculkan tantangan baru bagi keluarga dalam melakukan pengawasan terhadap perilaku digital remaja. Kondisi sosial keluarga, pekerjaan orang tua, serta tingginya akses terhadap gadget dan internet inilah yang kemudian menjadi konteks penting dalam menganalisis bentuk kontrol sosial orang tua dan perilaku remaja dalam penggunaan media sosial di Desa Blang Panyang.

Kontrol Sosial Orang Tua Terhadap Penggunaan TikTok

Orang tua memiliki persepsi yang beragam terhadap TikTok. Informan AW menyatakan bahwa “TikTok banyak manfaat untuk hiburan dan belajar”, sedangkan informan WD berpendapat bahwa “TikTok melalaikan perintah Allah”. Perbedaan persepsi ini dipengaruhi oleh tingkat literasi digital dan nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing keluarga. Dalam praktiknya, pengawasan orang tua cenderung tidak konsisten. Informan UL menyatakan bahwa “tidak ada pengawasan dari orang tua”, sedangkan informan EZ menyebutkan bahwa ia “memantau melalui akun TikTok anak”. Hal ini menunjukkan adanya variasi dalam intensitas kontrol sosial yang dilakukan.

Strategi yang digunakan orang tua meliputi pendekatan persuasif dan koersif. Informan YL menyatakan bahwa “sering menasehati anak saat menggunakan handphone bersama”, sedangkan informan WD menyebutkan bahwa “akan menyita handphone jika melanggar”. Selain itu, beberapa orang tua juga menerapkan aturan tambahan seperti pembatasan waktu dan kewajiban menyelesaikan tugas rumah. Kekhawatiran utama orang tua berkaitan dengan konten negatif. Informan CM menyatakan “takut anak melihat video yang tidak selayaknya”, sementara informan NY menambahkan bahwa “anak masih dalam proses menuju dewasa”. Namun, sebagian orang tua tidak merasa khawatir karena menganggap konten TikTok masih relatif aman.

Komunikasi yang dilakukan umumnya bersifat informal dan persuasif. Informan HD menyatakan bahwa “sering menasehati saat makan bersama”, sedangkan informan NY menyebutkan bahwa ia “bertanya dan mengingatkan jika ada konten yang tidak pantas”. Komunikasi yang efektif menjadi kunci dalam membangun kontrol sosial yang

kuat. Beberapa orang tua menerapkan pembatasan waktu, seperti yang diungkapkan oleh informan YL: “jam 10 malam sudah tidak boleh menggunakan TikTok”. Selain itu, terdapat pula aturan tambahan seperti menyelesaikan pekerjaan rumah sebelum menggunakan TikTok.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan TikTok oleh remaja dipengaruhi oleh faktor individu dan lingkungan sosial. Intensitas penggunaan yang tinggi berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti penurunan interaksi sosial dan produktivitas. Dalam perspektif teori kontrol sosial, keterlibatan orang tua menjadi faktor penting dalam mencegah perilaku menyimpang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol sosial yang efektif adalah yang bersifat kombinitif, yaitu menggabungkan pendekatan persuasif (preventif) dan koersif (represif). Selain itu, teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner juga relevan dalam menjelaskan bahwa perilaku remaja merupakan hasil interaksi antara berbagai sistem sosial, terutama keluarga sebagai lingkungan terdekat.

Perilaku Remaja dalam Penggunaan Media Sosial TikTok di Desa Blang Panyang

Berdasarkan hasil wawancara, remaja di Desa Blang Panyang memiliki persepsi yang relatif seragam mengenai TikTok sebagai media hiburan dan informasi. Salah satu informan menyatakan bahwa “TikTok adalah aplikasi yang sedang trend” (AS), sementara informan lain menyebutkan bahwa “TikTok merupakan aplikasi untuk membuat video dan banyak video menarik untuk dilihat” (UL). Selain itu, terdapat pula pandangan bahwa TikTok tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga memiliki nilai informatif dan ekonomis, seperti dinyatakan oleh informan CD bahwa “TikTok merupakan sarana hiburan serta bisa berbelanja”. Hal ini menunjukkan bahwa remaja memaknai TikTok sebagai platform multifungsi.

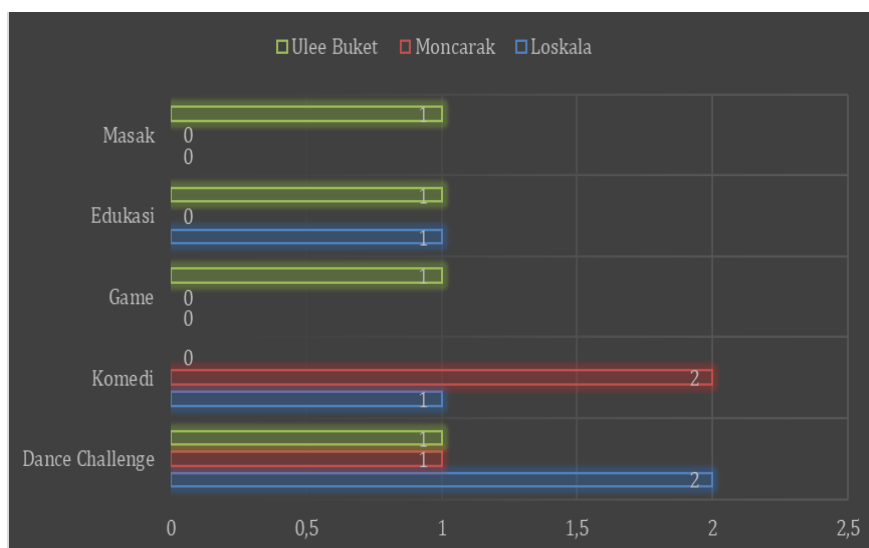
Daya tarik TikTok terletak pada keberagaman konten yang disajikan. Informan AS menyatakan bahwa “TikTok menghadirkan konten makanan yang menggugah selera dan banyak video lucu”, sedangkan informan IT menambahkan bahwa “banyak video lucu dan bermanfaat”. Selain itu, personalisasi algoritma juga menjadi faktor penting, sebagaimana diungkapkan oleh informan NF: “karena saya suka masak, munculnya video masak”. Hal ini menunjukkan bahwa sistem rekomendasi TikTok berperan dalam meningkatkan keterikatan pengguna.

Durasi penggunaan TikTok oleh remaja bervariasi. Informan NF menyatakan bahwa “saya menggunakan TikTok bisa sampai 5–7 jam karena TikTok membuat lalai”, sedangkan informan NR hanya menggunakan sekitar “30 menit karena aktivitas mengaji dan belajar”. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan TikTok sangat dipengaruhi oleh rutinitas harian, seperti kegiatan sekolah, keagamaan, dan peran dalam keluarga. Aktivitas remaja di TikTok meliputi konsumsi konten dan produksi konten. Informan UL menyatakan bahwa ia “melihat video dance challenge, membagikan ke teman, dan membuat konten”, sedangkan informan BS lebih banyak “scrolling dan melihat tutorial game serta pembelajaran”. Hal ini menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya berfungsi

sebagai media konsumsi, tetapi juga sebagai ruang partisipasi kreatif.

Respon emosional setelah mengunggah konten bervariasi. Informan AS menyatakan “merasa puas setelah mengunggah video”, sedangkan informan NR mengungkapkan “merasa takut jika tidak FYP”. Selain itu, terdapat juga perasaan cemas dan malu, sebagaimana diungkapkan oleh informan IZ: “saya suka membuat video tetapi malu setelah mengunggahnya”. Temuan ini menunjukkan adanya tekanan sosial digital (social validation pressure) pada remaja. Penggunaan TikTok memberikan dampak yang beragam terhadap interaksi sosial. Informan AS menyatakan bahwa “jadi malas keluar dan lebih suka di rumah”, sementara informan IT menyebutkan bahwa “malah makin suka keluar untuk membuat konten bersama teman”. Hal ini menunjukkan bahwa dampak media sosial bersifat kontekstual dan bergantung pada karakter individu.

Perilaku remaja adalah respons atau tanggapan individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Perilaku remaja tidak muncul secara spontan, tetapi dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara individu dan lingkungan mereka, termasuk keluarga, sekolah, teman sebaya, komunitas, dan budaya yang lebih luas. Pada penelitian ini perilaku remaja dalam penggunaan media sosial TikTok (Gambar 4.1).



Gambar 4.1. Grafik Konten yang di Tonton dalam Penggunaan Media Sosial TikTok

Hasil dari grafik di atas menunjukkan bahwa remaja di desa Blang Panyang Kota Lhokseumawe menggunakan media sosial TikTok untuk melihat konten *dance challenge*, komedi, tutorial game, edukasi, dan memasak. Dari data di atas dapat dilihat remaja di Desa Blang Panyang lebih cenderung menggunakan media sosial TikTok untuk melihat serta membuat video yang sedang viral yaitu *dance challenge*, dan juga mengakses konten-konten komedi. Tidak hanya melihat dan membuat melihat mereka juga membagikan video-video tersebut kepada teman-teman TikTol nya, seperti yang dikatakan Putri & Atrup (2024) media sosial adalah media yang digunakan oleh konsumen untuk berbagi teks, gambar, suara, video dan informasi dengan orang lain.

Mereka menggunakan TikTok 5-7 jam penggunaan media sosial TikTok yang berjam-jam menunjukkan adanya potensi negatif terhadap aktivitas dan fokus mereka, penggunaan TikTok hingga larut malam terutama terjadi pada malam libur atau ketika tidak diawasi oleh orang tua. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebiasaan individu, lingkungan, dan pengaruh orang tua, mereka menjadi malas melakukan aktivitas di dunia nyata, dan sudah terlalu obsesi dengan media sosial TikTok ketika bermain bersama temannya juga membicarakan tentang trendi TikTok dan membuat konten yang sedang viral seperti *dance challenge*. Seperti yang dikatakan Bronfembrenner (1997) dalam bukunya *The Ecology of Human Development*, perilaku remaja dipengaruhi oleh interaksi antara mereka dan lingkungan mereka, termasuk keluarga, sekolah, teman sebaya, komunitas, dan budaya yang lebih luas. Media sosial TikTok menjadikan kepribadian mereka selalu ingin menjadi populer saat membuat dan mengunggah video ke akun TikTok mereka agar FYP (*For Your Page*). Media sosial TikTok membuat penggunaannya menjadi berlomba-lomba untuk viral agar terlihat eksis, dan populer bahkan demi mendapatkan respon dan likes yang banyak, mereka rela melakukan hal apa saja (Febrina et al., 2023).

Kontrol Sosial Orang Tua atas Perilaku Remaja dalam Penggunaan Media Sosial TikTok di Desa Blang Panyang

Kontrol sosial atau pengendalian sosial merupakan suatu yang erat hubungannya dengan norma sosial. Norma sosial adalah kumpulan aturan atau kebiasaan umum yang menjadi pedoman dalam berperilaku yang sudah ada di dalam masyarakat serta memiliki batasan wilayah tertentu, maka dari itu diharapkan agar semua masyarakat dapat berperilaku sesuai dengan norma-norma yang sudah ditentukan. Sedangkan kontrol sosial atau pengendalian sosial dapat diartikan sebagai pengawasan sosial, yaitu suatu cara untuk mengajak, mendidik, dan bahkan memaksa warga masyarakat agar berperilaku sesuai dengan norma yang ada di masyarakat (Sanjaya & Setiawati, 2021).

Keluarga merupakan bagian terkecil dari sebuah masyarakat, dan orang tua merupakan bagian terpenting dari sebuah keluarga yang memiliki peran yaitu sebagai agen pengontrol tindakan dan perilaku anak-anaknya pada saat menggunakan media sosial TikTok, sedangkan seorang anak remaja di Desa Blang Panyang berperan sebagai pelaku pengguna media sosial tikok yang harus dikontrol agar tidak terjerumus dalam hal negatif pada saat menggunakan media sosial tersebut,

Kepala desa atau sering disebut keuchik gampong blang panyang juga memiliki tanggung jawab untuk mengawasi dan mengatur berbagai aktivitas di desanya termasuk penggunaan media sosial oleh remaja dalam penelitian ini keuchik memberikan himbauan kepada masyarakat desa yaitu orang tua agar mengontrol anak remajanya terutama dalam penggunaan media sosial TikTok, dengan harapan agar sesuai dengan norma sosial yang berlaku seperti penggunaan yang bijak, menjaga privasi, kreativitas, serta toleransi. Tidak hanya itu Geuchik Desa Blang Panyang juga menyediakan fasilitas tempat mengaji, dan juga lapangan bola untuk mereka bermain agar remaja di Desa

Blang Panyang tidak hanya berdiam di rumah saja tetapi melakukan kegiatan yang bermanfaat lainnya dilingkungan Desa Blang Panyang.

Dampak yang ditimbulkan dari penggunaan media sosial TikTok juga bergantung pada bagaimana cara orang tuanya mengontrol atau mengendalikan kegiatan anak-anaknya pada saat menggunakan media sosial TikTok. Apabila kontrol sosial dari orang tua lemah, perilaku menyimpang yang dilakukan anaknya kemungkinan akan lebih tinggi dibandingkan dengan para orang tua yang memberikan kontrol sosial yang kuat pada anaknya, maka dari itu diperlukan pengawasan dari orang tua pada saat anak menggunakan media sosial TikTok.

Orang Tua di desa Blang memang melibatkan diri atas perilaku anak mereka dalam penggunaan media sosial TikTok di Desa Blang Panyang. Ada empat unsur utama di dalam kontrol sosial internal salah satunya *involment* atau keterlibatan yang seseorang yang terlibat secara intensif dalam kegiatan konvensional mempunyai waktu dan kesempatan yang lebih sedikit untuk melakukan perilaku menyimpang, seperti halnya anak di Desa Blang Panyang mereka menggunakan TikTok masih dalam batas wajar, mereka masih pergi mengaji dan membantu pekerjaan rumah (Ardiva & Wirdanennegsih, 2022).

Bentuk kontrol sosial yang dilakukan orang tua di Desa Blang Panyang pada saat anaknya menggunakan media sosial TikTok tergolong kontrol sosial preventif dan represif. Kontrol sosial preventif pengendalian yang bertujuan untuk melakukan tindakan pencegahan terhadap kemungkinan terjadinya pelanggaran terhadap norma-norma sosial, atau merupakan suatu usaha yang dilakukan sebelum terjadinya pelanggaran, dalam pengendalian preventif masyarakat atau seseorang diarahkan, dibujuk, atau diingatkan agar tidak melakukan pelanggaran yang telah disebutkan (Nur, 2019).

Dalam penelitian ini orang tua di Desa Blang Panyang Kota Lhokseumawe melakukan kontrol sosial preventif dengan cara persuasif melalui sosialisasi seperti diarahkan, memantau, memberikan peringatan, menasehati, serta mengecek media sosial anak, dan memberikan batasan penggunaan handphone pada anak. Namun beberapa orang tua melakukan kontrol sosial represif dengan cara koersif melalui kekuatan seperti memberi hukuman atau *punishment* serta mengecek media sosial anak. Kontrol sosial dengan cara kekuatan bersifat formal maupun informal dan dilakukan dengan memaksa agar masyarakat bisa taat pada aturan yang berlaku, agen yang memiliki kewajiban menerapkan kekuatan untuk kontrol sosial adalah agen yang berkuasa (negara), pada penelitian ini orang tua menerapkan hukuman atau *punishment* dengan menyita handphone anak saat anak melanggar aturan yang telah orang tua terapkan (Mauliana, 2015). Keuchik desa Blang Panyang mendukung orang tua dalam memberlakukan hukuman atau *punishment* jika anak melanggar aturan yang sudah ditetapkan. Kontrol sosial represif dilakukan setelah terjadinya pelanggaran yang bertujuan untuk mengembalikan keseresasian karena terjadinya suatu pelanggaran, biasanya dilakukan setelah terjadinya penyimpangan agar tidak mengulangi kesalahan yang dilakukan.

Kontrol sosial tergolong lemah jika orang tua hanya melakukan kontrol sosial dengan hanya mengingatkan serta menasehati apalagi anak remaja yang mayoritasnya sulit untuk diingatkan dan dinasihati (Ekawati, 2021). Seperti yang dikatakan oleh Travis Hirschi dalam Ekawati (2021) yaitu Suatu bentuk perilaku penyimpangan sosial merupakan akibat dari kegagalan proses sosialisasi terhadap individu untuk bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, kontrol sosial internal lebih berpengaruh besar dibandingkan dengan kontrol sosial eksternal, kontrol sosial internal ini dilakukan oleh keluarga yaitu orang tua sebagai bentuk perlindungan kepada anaknya, maka dari itu perlunya bimbingan dan arahan yang benar agar anak bisa lebih bijak dalam menggunakan media sosial TikTok.

5. PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan TikTok di kalangan remaja Desa Blang Panyang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi sarana ekspresi diri, interaksi sosial, dan pembentukan identitas sosial remaja. Namun, intensitas penggunaan yang tinggi berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap aktivitas belajar, ibadah, serta kualitas interaksi sosial secara langsung. Dari sisi psikososial, penggunaan TikTok juga memunculkan kebutuhan akan pengakuan sosial (*social validation*) yang memengaruhi kondisi emosional remaja. Dalam konteks kontrol sosial, bentuk kontrol yang dominan dilakukan oleh orang tua adalah preventif atau persuasif melalui nasihat, pengawasan, dan pembatasan waktu penggunaan media sosial, sedangkan kontrol represif atau koersif diterapkan secara situasional, seperti pemberian sanksi atau penyitaan perangkat ketika remaja dianggap melanggar aturan. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori kontrol sosial Travis Hirschi yang menegaskan bahwa kuatnya ikatan sosial antara anak dan orang tua dapat mengurangi kecenderungan perilaku menyimpang. Remaja yang memperoleh perhatian, pengawasan, komunikasi yang efektif, serta aturan yang konsisten cenderung lebih mampu menggunakan media sosial secara bijak. Sebaliknya, lemahnya kontrol sosial, terutama yang hanya bersifat verbal tanpa pengawasan nyata, berpotensi meningkatkan risiko penyimpangan perilaku digital pada remaja. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung pandangan Émile Durkheim mengenai pentingnya norma sosial dan kontrol kolektif dalam menjaga keteraturan sosial. Ketika fungsi kontrol sosial dalam keluarga melemah, remaja menjadi lebih rentan mengalami disorientasi perilaku di ruang digital. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua, peningkatan literasi digital keluarga, serta penerapan aturan yang konsisten menjadi faktor protektif penting dalam membentuk perilaku penggunaan media sosial yang sehat dan bertanggung jawab.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Agis, D. P. (2021) *Penggunaan aplikasi tik tok dan efeknya terhadap perilaku keagamaan remaja islam di kelurahan waydadi baru kecamatan sukarama* (doctoral dissertation, universitas islam negeri raden intan lampung).

-
- Angraini, M. (2022). *Perilaku sosial remaja dari keluarga broken home di kelurahan bentiring kota bengkulu* (doctoral dissertation, uin fatmawati sukarno bengkulu).
- Ardiva, A., & Wirdanengsih, W. (2022). Kontrol Sosial Orang Tua Terhadap Perilaku Anak-Anak Pengguna Gadget (Studi Kasus: Nagari Suliki Kecamatan Suliki Kabupaten 50 Kota). *Jurnal Perspektif*, 5(2), 257-266.
- Aryati, T. (2017). Kontrol Sosial Orang Tua kepada Anak Balita dalam Penggunaan Gadget di Desa Wukirsari Imogiri Bantul. *E-Societas*, 6(4).
- Badan Pusat Statistik Kota Lhokseumawe. (2023). Kecamatan Muara Satu Dalam Angka 2023 [Laporan Statistik]. Badan Pusat Statistik. <https://lhokseumawekota.beta.bps.go.id/id/publication/2023/09/26/ac1a0ac337e47a6153ee5c28/kecamatan-muara-satu-dalam-angka-2023.html>
- Basrowi & suwandi. 2008. Memahami penelitian kualitatif. Jakarta: rineka cipta Bowlby, J. (1969). Attachment and loss: Attachment (Vol. 1). Basic Books.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Costello, B. J., & Laub, J. H. (2020). Social Control Theory: The Legacy of Travis Hirschi's Causes of Delinquency. *Annual Review of Criminology*, 3(1), 21–41. <https://doi.org/10.1146/annurev-criminol-011419-041527>
- Crouter, A. C., & Head, M. R. (2002). Parental monitoring and knowledge of children. *Handbook of parenting*, 3, 461-483.
- Ekawati, J. (2021). Kontrol sosial orang tua dalam penggunaan media sosial TikTok pada anak di Kelurahan Sememi, Kecamatan Benowo, Kota Surabaya dalam tinjauan teori kontrol sosial Travis Hirschi (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Repository. http://digilib.uinsa.ac.id/49559/2/Julia%20Ekawati_I73217061.pdf
- Febrina, R. I., Iriany, I. S., & Firdaus, F. S. (2023). Motif Penggunaan Media Sosial Tiktok Bagi Remaja. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 9(2), 305-322.
- Fhadila, K. D. (2017). Menyikapi perubahan perilaku remaja. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2(2), 16-23.
- Firamadhina, F. I. R., & Krisnani, H. (2020). Perilaku generasi Z terhadap penggunaan media sosial TikTok: TikTok sebagai media edukasi dan aktivisme. *Share: Social Work Journal*, 10(2), 199-208.
- Fitriana, F., Ahmad, A., & Fitria, F. (2021). Pengaruh penggunaan gadget terhadap perilaku remaja dalam keluarga. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 5(2), 182- 194.

- Fronika, W. (2019). Pengaruh media sosial terhadap sikap remaja. Fak. Ilmu pendidik. Univ. Negeri padang email, 1-15.
- Goldberg, C. A. (2008). Introduction to Emile Durkheim's "Anti-Semitism and Social Crisis." *Sociological Theory*, 26(4), 299–321. https://doi.org/10.1111/j.1467-9558.2008.00331_1.x
- Hardani,dkk. 2020. Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group.
- Kusumandaru, A. D., & Rahmawati, F. P. (2022). Implementasi Media Sosial Aplikasi Tik Tok sebagai Media Menguatkan Literasi Sastra dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4876-4886.
- Maghfiro, S. (2022). *Budaya Tiktok dan Perubahan Perilaku Remaja di Dusun Kisik Desa Gempol Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).
- Muliana, S. (2015). *Kontrol Sosial Terhadap Kenakalan Remaja di Komplek ADB Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat* (Doctoral dissertation, Universitas Teuku Umar Meulaboh).
- Mulyono, F. (2021). Dampak media sosial bagi remaja. *Jurnal simki economic*, 4(1), 57-65.
- Nur, M. Z. (2019). *Kontrol sosial orangtua terhadap penggunaan smartphone pada remaja (studi di Desa Giring-Giring Kecamatan Bontonmpo Kabupaten Gowa)* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Nurmala, M. D., vany Afrizal, S., & Wibowo, T. U. (2022). Dampak Penggunaan Aplikasi TikTok Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Mahasiswa. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 8(1).
- Oltari, D. (2022). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengurangi Ketergantungan Media Sosial Tiktok Pada Remaja Di Desa Lalang Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Pratama, C. D., & Gisch, S. (2020, December 29). Tujuan dan fungsi pengendalian sosial. *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/29/114958769/tujuan-dan-fungsi-pengendalian-sosial>
- Putri, K. A., & Atrup, A. (2024). Perilaku Remaja 'Desa' Dalam Penggunaan Platform Media Sosial. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 3, 170-176.
- Putri, W. S. R., nurwati, n., & santoso, m. B. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. *Prosiding penelitian dan pengabdian kepada masyarakat*, 3(1).

- Rainer, P. (2024, Januari 27). Sekali akses TikTok, mayoritas Gen Z habiskan lebih dari 1 jam. GoodStats Data. Retrieved from <https://data.goodstats.id/statistic/sekali-akses-tiktok-mayoritas-gen-z-habiskan-lebih-dari-1-jam-kalac>
- Royani, F., & Timur, W. (2021). Peranan Masyarakat Terhadap Pencegahan Kejahatan Incest Berdasarkan Teori Kontrol Sosial. *Al Imarah: Jurnal Pemerintahan dan Politik Islam*, 6(1), 39-48.
- Sanjaya, A., & Setiawati, S. (2021). Hubungan Antara Kontrol Sosial Orang Tua Dengan Perilaku Sosial Remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4877- 4885.
- Steinberg, L. (2017). A social neuroscience perspective on adolescent risk-taking. In *Biosocial theories of crime* (pp. 435-463). Routledge.
- Sugiyono. 2016. *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d)*. Bandung: Alfabeta.
- Yani, M. A. (2015). Pengendalian Sosial Kejahatan (Suatu Tinjauan Terhadap Masalah Penghukuman Dalam Perspektif Sosiologi). *Jurnal Cita Hukum*, 3(1), 95338.
- Zaputri, M. (2021). Dampak kecanduan media sosial tik tok terhadap perilaku belajar mahasiswa bimbingan dan konseling iain batusangkar.